

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian ini berpijak pada paradigma komunikasi transendental yang memandang proses pertukaran pesan tidak hanya terjadi pada dimensi fisik-sosial, tetapi juga mencakup interaksi antara manusia dengan entitas metafisik. Dalam perspektif Deddy Mulyana (2007), komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi batiniah yang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menjembatani keterbatasan manusia dalam menjangkau realitas ilahiyah atau kekuatan gaib. Dalam konteks ritual Tarawangsa, komunikasi ini tidak lagi bersifat linier, melainkan sirkular dan simbolis, di mana frekuensi audio dari instrumen rebab dan jentreng bertindak sebagai kode-kode pesan yang merepresentasikan doa, harapan, dan penghormatan masyarakat terhadap dimensi sakral.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pandangan ritual komunikasi yang dipopulerkan oleh James W. Carey (2009). Carey menegaskan bahwa komunikasi dalam bentuk ritual bukanlah sekadar transmisi informasi melainkan sebuah upaya pemeliharaan masyarakat dalam ruang dan waktu melalui representasi keyakinan bersama (*shared beliefs*). Melalui kacamata ini, ritual Tarawangsa di Rancakalong dipahami sebagai sarana kohesi sosial yang mengonstruksi identitas budaya agraris. Setiap gerak tarian dan repetisi nada dalam ritual tersebut berfungsi untuk menciptakan

serta memelihara dunia kehidupan (lifeworld) yang sakral, sehingga harmoni antara manusia, alam, dan pencipta tetap terjaga dari ancaman disrupsi modernitas.

Secara filosofis, kesenian tradisional Sunda sering kali berfungsi sebagai artefak komunikasi yang menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral. Jakob Sumardjo (2003) menjelaskan bahwa struktur seni pertunjukan rakyat di Jawa Barat, termasuk Tarawangsa, memiliki karakter “upacara” di mana nilai estetika selalu berkelindan dengan nilai teologis. Musik dalam hal ini diposisikan sebagai “jembatan getaran” yang memungkinkan terjadinya transendensi kesadaran. Penggunaan instrumen gesek dan petik dalam Tarawangsa bukan sekadar bertujuan untuk menciptakan keindahan auditif, melainkan sebagai media untuk mengaktivasi ruang komunikasi spiritual yang memungkinkan masyarakat melakukan dialog imajiner namun nyata dengan para leluhur atau Dewi Sri.

Sebagai penguat metodologis, teori fenomenologi Alfred Schutz memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna transendental tersebut dikonstruksi secara intersubjektif oleh para pelaku ritual. Fenomenologi menekankan bahwa realitas spiritual dalam Tarawangsa bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari pemaknaan mendalam para Sachu dan Nayaga berdasarkan akumulasi pengalaman dan tradisi yang diwariskan. Dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut, tinjauan pustaka ini memposisikan seni Tarawangsa bukan sebagai objek musikologis semata, melainkan sebagai sebuah peristiwa komunikasi kompleks yang melibatkan simbol, rasa, dan keyakinan metafisik yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat Rancakalong.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tujuan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pola komunikasi lainnya yaitu:

1. Hendrawan, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, berjudul “Simbol dan Makna Ritual Ngalaksa dalam Kesenian Tarawangsa di Rancakalong”.

Penelitian Hendrawan berjudul “Simbol dan Makna Ritual Ngalaksa dalam Kesenian Tarawangsa di Rancakalong”. Bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai judul dari penelitian. Selain itu bertujuan untuk mengetahui perspektif makna simbol dari kesenian Tarawangsa, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Semiotika Budaya, Peneliti menemukan bahwa elemen artefak seperti sesaji dan instrumen adalah tanda yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam.

“Kesenian Tarawangsa dalam ritual Ngalaksa adalah sebuah sistem tanda yang merepresentasikan hubungan vertikal antara masyarakat petani dengan kekuatan adikodrati (Dewi Sri).” (Hendrawan, 2019).

2. Sari & Gunawan Repository, Universitas Padjadjaran berjudul “Fungsi Komunikasi Tradisional Tarawangsa dalam Memelihara Solidaritas Sosial di Desa Rancakalong”.

Penelitian ini berfokus pada studi fungsi sosial Tarawangsa, melalui pendekatan Sosiologi Komunikasi dengan metodologi Studi Kasus dan menerapkan teori Struktural Fungsional (Robert K. Merton), atau Solidaritas Sosial (Emile Durkheim) sebagai landasan teori peneliti menemukan Ritual Tarawangsa berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi warga melalui partisipasi kolektif. “Tarawangsa berfungsi sebagai ruang perjumpaan kolektif di mana komunikasi antarwarga dimediasi oleh nilai-nilai spiritual, menciptakan integrasi sosial.” (Sari & Gunawan, 2021).

3. Pratama, dalam jurnal Mudra Jurnal Seni Budaya berjudul “Fenomena Trans (Trance) dalam Pertunjukan Tarawangsa: Studi Kasus Masyarakat Rancakalong”.

Penelitian ini berfokus pada studi Fenomena Trans, melalui pendekatan Etnopsikologi atau Psikologi Seni dengan metodologi Kualitatif dan teori Estetika Paradoks sebagai landasan teori, peneliti menemukan, Keadaan *trance* dipicu oleh repetisi bunyi instrumen yang membawa pelaku ke dalam kondisi psikologis tertentu. “Kondisi trans adalah bentuk komunikasi non-diskursif di mana tubuh penari menjadi media bagi pesan-pesan yang melampaui logika bahasa.” (Pratama, 2022).

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Aspek	Hendrawan	Sari & Gunawan	Pratama
Judul penelitian	Simbol dan Makna Ritual Ngalaksa dalam Kesenian Tarawangsa di Rancakalong	Fungsi Komunikasi Tradisional Tarawangsa dalam Memelihara Solidaritas Sosial di Desa Rancakalong	Fenomena Trans (Trance) dalam Pertunjukan Tarawangsa: Studi Kasus Masyarakat Rancakalong
Teori	Teori Semiotika Budaya, Charles Sanders Peirce	Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton, Solidaritas Sosial Emile Durkheim	Teori Estetika Paradoks, Jakob Sumardjo
Metode Penelitian	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif
Persamaan	Analisis Kesenian Tarawangsa	Analisis Kesenian Tarawangsa	Analisis Kesenian Tarawangsa
Perbedaan	Penelitian Hendrawan berfokus pada makna tanda, apa arti benda tersebut seperti instrumen dan sesaji.	Penelitian ini melihat komunikasi secara horizontal atau manusia ke manusia, untuk menemukan fungsi sosial kesenian Tarawangsa.	Pratama berfokus pada reaksi biologis dan psikologis tubuh saat ritual Tarawangsa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Tarawangsa masih dominan menitikberatkan pada aspek budaya, musik, dan pelestarian tradisi. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman sadar dan makna komunikasi transendental dari perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek tersebut.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Tinjauan Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan, ide, informasi, atau emosi antara individu atau kelompok melalui berbagai saluran atau media. Ini merupakan elemen kunci dalam interaksi manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan hubungan, pemecahan masalah, serta pengembangan budaya dan identitas sosial. Menurut teori komunikasi, terdapat berbagai model dan konsep yang menjelaskan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh pihak yang terlibat.

Dalam konteks sosial, komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan interpersonal yang saling memengaruhi. Proses ini melibatkan berbagai elemen termasuk verbal (kata-kata yang digunakan), nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, dll.), dan konteks sosial (norma, nilai, dan budaya).

Menurut West dan Turner (2018), komunikasi terdiri dari berbagai elemen seperti encoder (pengirim pesan), pesan (informasi yang disampaikan), saluran (media atau cara penyampaian), dekoder (penerima pesan), serta konteks (lingkungan dan situasi komunikasi). Teori-teori komunikasi seperti teori normative, teori pertukaran sosial, dan teori budaya membantu untuk memahami berbagai aspek dan dinamika komunikasi dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, komunikasi adalah fondasi dari interaksi manusia yang kompleks dan beragam. Melalui komunikasi, individu atau kelompok dapat berbagi

pengetahuan, membangun hubungan, mempengaruhi perilaku, serta memperkuat identitas dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip komunikasi menjadi kunci untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan.

1. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam berkomunikasi agar dapat terjadi pastinya ada beberapa elemen elemen dalam prosesnya bagaimana seseorang dapat menyampaikan isi pesan tersebut dengan maksud dan tujuan yang beragam akan dapat terjadi jika ada elemen-elemen atau unsur-unsur dari suatu komunikasi. Menurut Laswell dalam buku Ilmu Komunikasi Sesuatu Pengantar karya Mulyana ia mengungkapkan bahwa terdapat lima unsur komunikasi. Lima unsur komunikasi yang bergantung satu sama lain, yaitu:

a. Sumber (*source*)

Sumber atau *source* adalah pihak yang memiliki inisiatif ataupun mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi, sumber ini bisa jadi seorang individu ataupun kelompok seperti organisasi, perusahaan hingga bahkan suatu negara.

b. Pesan (*message*)

Pesan atau *message* adalah isi atau apa yang dikomunikasikan oleh sumber atau *source* kepada *receiver* atau penerima, dan pesan ini juga seperangkat dari symbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili dari gagasan, perasaan ataupun maksud dari sumber tadi.

c. Saluran (*channel*)

Saluran atau *channel* merupakan sebuah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber dalam menyampaikan pesannya kepada penerima, saluran ini bisa jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.

d. Penerima (*receiver*)

Penerima atau *receiver* memiliki sebutan lain seperti penafsir (*interpreter*), pendengar (*listener*), penyandi-balik (*decoder*), khalayak (*audience*), komunikate (*communicate*), hingga sasaran atau tujuan (*destinator*) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.

e. Efek (*effect*)

Efek atau effect adalah apa yang terjadi pada penerima tersebut setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:69-71) Dengan mempertimbangkan kelima unsur ini, Laswell menyediakan kerangka kerja yang sederhana tetapi komprehensif untuk menganalisis proses komunikasi dan memahami kompleksitasnya dalam konteks komunikasi massa maupun komunikasi interpersonal.

2. Ciri-Ciri Komunikasi

Komunikasi memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari proses lain dalam kehidupan manusia. Ciri-ciri tersebut mencerminkan kompleksitas dan dinamika dari interaksi komunikatif antara individu atau kelompok. Dalam konteks ini, berikut adalah beberapa ciri-ciri utama komunikasi:

1. Bersifat Dinamis

Komunikasi merupakan proses yang dinamis yang terus berubah seiring waktu dan interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Pesan dapat berubah bentuk, per jelas, atau bahkan diperdebatkan selama proses komunikasi berlangsung.

2. Saling Ketergantungan

Komunikasi melibatkan pesan. Kedua belah pihak saling ketergantungan dan mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pertukaran informasi.

3. Bersifat Subjektif

Makna dalam komunikasi bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu atau kelompok. Interpretasi pesan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan persepsi masing-masing pihak.

4. Dipengaruhi oleh Konteks

Komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks atau situasi di mana interaksi tersebut terjadi. Konteks mencakup faktor-faktor seperti budaya, lingkungan fisik, waktu, dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

Pemahaman tentang ciri-ciri komunikasi ini penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memahami dinamika interaksi manusia dalam berbagai konteks.

2.2.2. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental secara epistemologis merujuk pada bentuk interaksi yang melibatkan kesadaran manusia dengan entitas yang dianggap sakral, ilahi, atau melampaui realitas material (metafisik). Dalam ranah sosiologi agama dan komunikasi, fenomena ini tidak dilihat sebagai sekadar pengalaman spiritual personal, melainkan sebagai proses pemaknaan simbolis di mana subjek (manusia) berusaha membangun relasi dengan “Yang Lain” (*The Other*). Aktivitas ini sering kali termanifestasi dalam bentuk doa, meditasi, ritual, atau kontemplasi mendalam yang bertujuan untuk mencapai pemahaman eksistensial.

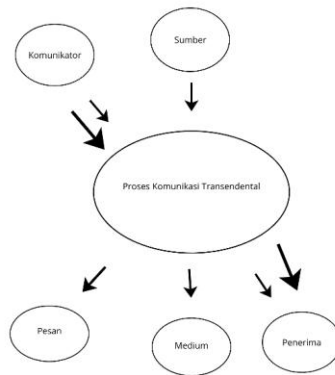
Secara teoritis, komunikasi ini bersifat intrapersonal sekaligus ekstrapersonal. Ia bersifat intrapersonal karena proses pengolahan pesan terjadi di dalam ruang batin yang paling dalam, namun menjadi ekstrapersonal karena diarahkan kepada kekuatan di luar jangkauan indrawi manusia. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan sering kali bersifat non-verbal dan simbolis, di mana kata-kata terbatas oleh keterbatasan linguistik manusia untuk menjelaskan pengalaman yang bersifat *ineffable* atau tidak terlukiskan. Oleh karena itu, simbol-simbol religius dan metafora menjadi instrumen krusial dalam menjembatani jarak antara yang profan dan yang sakral.

Ditinjau dari perspektif fenomenologi, komunikasi transendental menekankan pada aspek intentionality (kesengajaan), di mana kesadaran individu diarahkan secara aktif untuk melampaui realitas sehari-hari. Alfred Schutz dalam teorinya mengenai *multiple realities* menjelaskan bahwa manusia hidup dalam berbagai tingkat realitas;

komunikasi transendental memungkinkan individu untuk berpindah dari “dunia kehidupan” (*lebenswelt*) yang praktis menuju realitas yang lebih tinggi. Pengalaman transenden ini memberikan kerangka makna bagi individu dalam menghadapi krisis eksistensial, penderitaan, maupun pencarian tujuan hidup yang lebih luhur.

Terakhir, dalam struktur sosial, komunikasi transendental memiliki fungsi integratif yang kuat. Meskipun bersifat personal, pengalaman transendental yang dibagikan dalam komunitas melalui sistem kepercayaan yang sama akan membentuk kesadaran kolektif. Hal ini menciptakan kohesi sosial melalui nilai-nilai transenden yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, komunikasi transendental bukan hanya sekadar dialog vertikal antara hamba dan Pencipta, tetapi juga menjadi fondasi etis dan moral yang memengaruhi cara individu berinteraksi secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Dalam operasionalisasinya, komunikasi transendental sangat bergantung pada penggunaan simbol-simbol non-verbal yang bersifat metaforis dan multidimensional. Karena entitas transenden tidak dapat dijangkau melalui bahasa verbal sehari-hari, manusia menciptakan bahasa perantara melalui ritual, bunyi-bunyian repetitif, hingga penggunaan media fisik seperti sesaji atau wewangian. Musik tradisional, seperti dalam ritual Tarawangsa, berfungsi sebagai saluran (*channel*) frekuensi yang dianggap mampu menggetarkan kesadaran manusia menuju level transendensi. Pada titik ini, pesan yang dikirimkan bukan lagi berupa data informasi, melainkan berupa getaran rasa, doa, dan kepasrahan yang dikonstruksi secara simbolis untuk mencapai titik temu dengan dimensi spiritual yang dituju.



Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Transendental

(Sumber : Olahan Peneliti, 2026)

Secara fenomenologis, komunikasi transendental merupakan upaya manusia untuk mencari makna hidup dan harmoni melalui interaksi dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Teori ini menekankan pada aspek intersubjektivitas, di mana pengalaman spiritual tersebut menjadi valid secara ilmiah komunikasi ketika individu atau kelompok merasakan adanya umpan balik (*feedback*) batiniah. Respon dalam komunikasi ini tidak mewujud dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk pengalaman puncak (*peak experience*), seperti ketenangan psikologis, fenomena trans (*trance*), atau keyakinan akan hadirnya petunjuk ilahiyah. Oleh karena itu, komunikasi transendental dipahami sebagai sebuah tindakan komunikatif yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan antara dunia profan (duniawi) dan dunia sakral (ukhrawi).

Dalam konteks budaya masyarakat agraris, komunikasi transendental berfungsi sebagai mekanisme kohesi budaya yang mengikat komunitas melalui pengalaman spiritual kolektif. Komunikasi ini merupakan bentuk pengakuan manusia akan

keterbatasannya di hadapan alam, sehingga ritual komunikasi menjadi jembatan untuk memohon perlindungan dan rasa syukur. Dalam kerangka keilmuan, mempelajari komunikasi transendental berarti membedah bagaimana simbol-simbol budaya dipertahankan dan dimaknai sebagai alat komunikasi yang berdaulat. Dengan demikian, komunikasi transendental bukan sekadar aktivitas religius, melainkan sebuah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan struktur pesan, media ritual, dan konstruksi makna yang mendalam bagi keberlangsungan hidup sebuah peradaban. Adapun beberapa contoh dari komunikasi Transendental diantaranya yaitu:

- Komunikasi Profetik (Wahyu dan Ilham)

Secara akademis, komunikasi profetik adalah transmisi pesan dari sumber transenden kepada individu pilihan (Nabi atau Rasul) yang berfungsi sebagai komunikator antara dimensi sakral dan profan.

1. Mekanisme: Proses ini sering digambarkan sebagai *divine intervention* di mana pesan yang diterima bersifat otoritatif dan berisikan doktrin fundamental.
2. Analisis: Pesan tersebut kemudian dikodifikasi ke dalam teks suci (kitab). Di sini, bahasa manusia digunakan untuk membungkus konsep-konsep yang bersifat metafisika agar dapat dipahami secara kognitif oleh masyarakat luas.

- Praktik Meditasi dan Kontemplasi Mistis

Meditasi dalam berbagai tradisi (seperti Zen, Yoga, atau Tasawuf) merupakan

bentuk komunikasi transendental yang bersifat intrapersonal sekaligus transpersonal.

1. Mekanisme: Individu melakukan reduksi terhadap gangguan sensorik duniawi untuk mencapai kondisi *pure consciousness* (kesadaran murni). Dalam tasawuf, ini dikenal sebagai *dzikir khafi* (mengingat Allah dalam hati).
2. Analisis: Komunikasi di sini tidak menggunakan simbol linguistik konvensional, melainkan pengalaman intuitif (*rasa* atau *gnosis*). Tujuannya adalah unifikasi atau kedekatan ontologis antara subjek manusia dengan Objek Transenden.

- Ritual Liturgi dan Upacara Sakral

Ritual merupakan media komunikasi simbolik yang memungkinkan komunitas berpartisipasi dalam realitas transenden secara kolektif.

1. Mekanisme: Penggunaan elemen estetika seperti dupa, nyanyian gregorian, mantra, atau tarian suci berfungsi sebagai saluran (*channel*) yang mengondisikan kesadaran manusia untuk berpindah dari ruang profan ke ruang sakral.
2. Analisis: Ritual bertindak sebagai bahasa simbolik. Menurut teori Victor Turner, dalam ritual terjadi kondisi *liminalitas* di mana batasan sosial melebur dan manusia berkomunikasi dengan nilai-nilai abadi melalui tindakan fisik yang bersifat simbolis.

- Pengalaman Estetika Transendental (Seni Religius)

Karya seni, baik itu arsitektur katedral, kaligrafi Islam, maupun musik sakral, berfungsi sebagai medium komunikasi transendental yang bersifat visual dan audial.

1. Mekanisme: Keindahan yang diekspresikan dalam seni dianggap sebagai refleksi dari keindahan Ilahi. Penikmat seni tidak hanya melihat objek fisik, tetapi mengalami "getaran" yang mengarahkan pikiran pada keagungan penciptaan.
2. Analisis: Dalam estetika transendental, seni berfungsi sebagai *signifier* (penanda) yang merujuk pada *signified* (petanda) yang tidak terbatas. Ini adalah komunikasi tanpa kata di mana keindahan menjadi bahasa penghubung antara dunia material dan spiritual.

2.2.3. Komunikasi Ritual

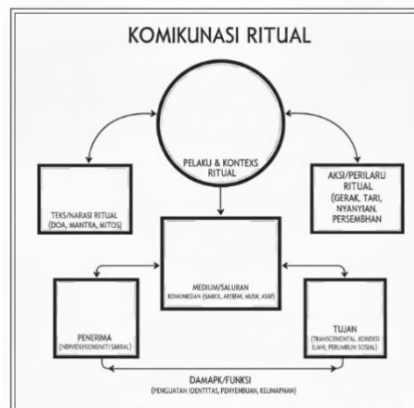
Secara teoretis, ritual dipahami sebagai serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan secara repetitif, formal, dan penuh dengan simbolisme untuk mengekspresikan nilai-nilai atau keyakinan tertentu. Dalam perspektif antropologis, ritual bukan sekadar kebiasaan mekanis, melainkan sebuah bentuk komunikasi simbolis yang bertujuan untuk menghubungkan dunia nyata dengan tatanan nilai yang lebih tinggi atau sakral. Catherine Bell (1992) menegaskan bahwa ritual merupakan strategi bertindak yang mendefinisikan hubungan antara manusia dengan lingkungan

sosial maupun spiritualnya. Melalui ritual, sebuah komunitas menciptakan ruang dan waktu khusus yang memisahkan aktivitas sehari-hari yang bersifat profan dengan momen-momen yang dianggap suci, sehingga setiap gerak, bunyi, dan objek di dalamnya memiliki makna yang melampaui fungsi fisiknya.

Dalam konteks ilmu komunikasi, ritual dipandang sebagai mekanisme pemeliharaan masyarakat melalui representasi keyakinan bersama (*shared beliefs*). Merujuk pada pemikiran James W. Carey (2009), komunikasi ritual tidak berfokus pada pengiriman informasi secara linier, melainkan pada partisipasi kolektif untuk membangun perasaan kebersamaan dan persaudaraan. Ritual bertindak sebagai media di mana makna-makna budaya dikonstruksi, dikukuhkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses ini, ritual berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang mengintegrasikan individu ke dalam struktur sosial yang lebih luas, sehingga tatanan moral dan identitas kelompok dapat terjaga dari ancaman disrupsi luar atau perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, ritual memiliki fungsi transformatif yang mampu mengubah status sosial maupun kondisi psikologis para pelakunya. Melalui tahap-tahap tertentu seperti pemisahan, ambang batas (*liminalitas*), dan penyatuan kembali ritual memfasilitasi individu untuk mengalami transendensi kesadaran. Dalam praktiknya, ritual sering kali melibatkan elemen estetika seperti musik, tarian, dan narasi mitologis yang bertujuan untuk membangkitkan emosi kolektif yang kuat. Keberadaan ritual dalam masyarakat tradisional, seperti pada masyarakat Rancakalong, membuktikan bahwa ritual adalah instrumen komunikasi yang paling efektif untuk menjaga

keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi metafisik, sekaligus menjadi penjaga stabilitas tatanan dunia kehidupan (*lifeworld*) mereka.



Gambar 2. 2 Proses Komunikasi Ritual

(Sumber: Peneliti,2026)

2.2.4. Studi Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti gejala atau apa yang menampilkan diri, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam ranah penelitian kualitatif, fenomenologi dipahami sebagai studi tentang pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (subjektif). Fokus utama fenomenologi bukan pada mencari kebenaran objektif tentang suatu peristiwa, melainkan pada bagaimana individu yang terlibat langsung memaknai pengalaman tersebut. Menurut Alfred Schutz (1967), fenomenologi berusaha mengungkap dunia kehidupan (*lifeworld*) subjek, di mana realitas dikonstruksi melalui kesadaran dan pemaknaan batin yang mendalam.

Dalam konteks komunikasi, fenomenologi memandang bahwa interaksi

manusia termasuk komunikasi transcendental adalah proses berbagi pengalaman batiniah. Pendekatan ini menekankan pentingnya intersubjektivitas, yaitu pemahaman bersama yang muncul ketika satu kesadaran bersentuhan dengan kesadaran lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Littlejohn & Foss (2009), tradisi fenomenologi dalam ilmu komunikasi berfokus pada analisis terhadap pengalaman hidup sehari-hari melalui bahasa dan tindakan simbolis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana bunyi musik Tarawangsa bertransformasi menjadi sebuah pesan di dalam kesadaran para pelakunya.

Secara metodologis, pengertian fenomenologi dalam penelitian ini melibatkan proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti untuk menunda atau menanggalkan seluruh asumsi awal, pengetahuan teoretis, dan prasangka pribadi terhadap objek yang diteliti. Peneliti berupaya membiarkan fenomena “Pesan Langit” menampilkan dirinya sendiri secara murni melalui deskripsi para informan. Hal ini sejalan dengan prinsip Edmund Husserl mengenai esensi fenomena, di mana peneliti harus kembali ke “hal-hal itu sendiri” (*zu den sachen selbst*) untuk menangkap struktur terdalam dari pengalaman manusia.

Fenomenologi dalam kerangka konseptual ini diposisikan sebagai alat untuk mengungkap esensi dari komunikasi transendental yang dialami oleh masyarakat Rancakalong. Fenomenologi mengakui bahwa apa yang dirasakan oleh *Saehu* atau penari saat ritual bukan sekadar khayalan, melainkan realitas kesadaran yang sah untuk diteliti. Dengan demikian, fenomenologi berperan sebagai jembatan untuk memahami bagaimana simbol-simbol ritual dikonstruksi menjadi makna spiritual yang autentik,

sehingga "Pesan Langit" dapat dipahami sebagai sebuah realitas komunikasi yang utuh bagi komunitasnya.

2.2.5. Tarawangsa

Secara terminologi, Tarawangsa merupakan kesenian tradisional Sunda yang tergolong dalam kategori musik ritual agraris. Nama Tarawangsa sering kali diinterpretasikan melalui *kerata basa* sebagai "*Tatabeuhan Rakyat di Sisi Wangsa*" (tabuhan rakyat di pinggiran bangsa) atau dikaitkan dengan makna gerak kehidupan yang mulia. Secara organologi, kesenian ini dicirikan oleh perpaduan dua instrumen utama, yaitu Rebab (alat musik gesek berdawai dua) dan Jentreng (sejenis kecapi berdawai tujuh yang dipetik). Keunikan Tarawangsa terletak pada fungsinya yang tidak hanya sebagai hiburan estetis, melainkan sebagai media komunikasi transendental. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawardana (2014) yang menyatakan bahwa:

"Kesenian bagi masyarakat adat bukan sekadar tontonan, melainkan media penghubung antara jagat kecil (manusia) dengan jagat besar (alam dan sang pencipta), di mana musik menjadi instrumen komunikasi yang paling halus."

Secara historis, Tarawangsa merupakan salah satu warisan budaya tertua di tanah Sunda yang keberadaannya telah tercatat dalam naskah kuno *Sewaka Darma* dari abad ke-14 (Ekadjati, 1988). Hal ini membuktikan bahwa Tarawangsa telah menjadi bagian dari peradaban masyarakat Sunda jauh sebelum masuknya pengaruh budaya modern. Sejarah mencatat bahwa kesenian ini lahir dari rahim masyarakat petani yang memiliki keterikatan spiritual mendalam terhadap alam. Musik Tarawangsa dianggap

sebagai pengiring wajib dalam ritual penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Sri). Alunan bunyinya dipercaya sebagai sarana untuk mengundang kehadiran kekuatan spiritual, karena dalam tradisi Sunda kuno, dipercaya bahwa “*suara dawai yang digesek dengan ketulusan mampu menembus lapisan langit dan memanggil keberkahan*” (Sumardjo, 2003).

Penyebaran Tarawangsa di Jawa Barat memiliki karakteristik yang unik, namun wilayah Rancakalong di Sumedang menjadi lokus yang paling menonjol dalam mempertahankan orisinalitasnya. Di Rancakalong, sejarah Tarawangsa berkelindan erat dengan ritual *Ngalaksa*, sebuah prosesi sakral pengolahan padi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Berbeda dengan daerah lain yang mungkin telah memodifikasi Tarawangsa menjadi seni pertunjukan komersial, masyarakat Rancakalong secara turun-temurun menjaga tradisi ini sebagai sebuah kewajiban komunal. Tradisi ini diwariskan melalui garis keturunan para praktisi ritual atau *Saehu*, sehingga sejarah kesenian ini tetap terjaga dalam koridor fungsi spiritualnya yang asli.

Secara filosofis, sejarah perkembangan Tarawangsa mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sunda mengenai keseimbangan jagat raya. Dua dawai pada instrumen Rebab melambangkan hubungan dwi-tunggal antara manusia dengan Pencipta dan manusia dengan alam, sementara petikan Jentreng yang repetitif menciptakan suasana meditatif yang mengondisikan jiwa partisipan menuju kondisi transendensi. Jakob Sumardjo (2003) menegaskan bahwa instrumen ini adalah simbol dari estetika paradoks, di mana bunyi yang sederhana justru menyimpan kedalaman makna spiritual yang kompleks. Sejarah panjang Tarawangsa menunjukkan bahwa

musik ini adalah sebuah "teknologi komunikasi kuno" yang terus bertahan melintasi zaman, menjaga harmoni antara bumi dan langit melalui media bunyi.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Pengertian Komunikasi Transendental Menurut Deddy Mulyana

Komunikasi transendental merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu komunikasi yang memperluas pemahaman mengenai proses pertukaran makna di luar komunikasi empiris antarmanusia. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi tidak selalu berlangsung dalam bentuk interaksi langsung yang bersifat fisik dan teramati, tetapi juga dapat terjadi dalam dimensi batiniah, simbolik, dan spiritual. Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian makna yang tidak terbatas pada pesan verbal maupun nonverbal antarindividu, melainkan juga mencakup hubungan manusia dengan realitas yang diyakini berada di luar jangkauan indrawi. Oleh karena itu, komunikasi transendental menjadi relevan untuk menjelaskan berbagai pengalaman spiritual yang hidup dalam masyarakat, khususnya dalam praktik ritual budaya yang sarat makna simbolik.

Dalam karyanya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (2007), Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan proses simbolik yang memungkinkan manusia membentuk, menafsirkan, dan membagikan makna. Proses simbolik tersebut tidak hanya terjadi pada hubungan horizontal antarmanusia, tetapi juga dapat berlangsung secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, leluhur, atau kekuatan supranatural yang diyakini. Dalam konteks ini, simbol-simbol budaya seperti

musik, gerakan ritual, doa, sesaji, dan suasana sakral berfungsi sebagai medium komunikasi. Makna yang lahir dari simbol tersebut dibangun melalui pengalaman subjektif pelaku ritual, sehingga pengalaman spiritual menjadi bagian dari realitas komunikasi yang sah untuk diteliti secara ilmiah.

Lebih lanjut, konsep komunikasi transendental menurut Mulyana juga menekankan pentingnya pengalaman subjektif atau *lived experience* dalam memahami makna sebuah peristiwa komunikasi. Pengalaman spiritual yang dialami individu, seperti ketenangan batin, rasa kehadiran leluhur, atau kondisi trans, tidak dapat semata-mata diukur secara objektif, tetapi harus dipahami melalui perspektif orang yang mengalaminya secara langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut sangat relevan karena ritual seni Tarawangsa tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan budaya, melainkan sebagai pengalaman komunikasi spiritual yang dimaknai oleh para pelaku ritual. Dengan demikian, makna komunikasi tidak hanya berada pada simbol yang digunakan, tetapi juga pada pengalaman batin yang menyertainya.

Dalam konteks ritual seni Tarawangsa di Rancakalong, teori komunikasi transendental menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan ilahiah. Musik Tarawangsa, mantra, sesaji, serta suasana ritual yang sakral dipahami sebagai saluran simbolik yang memungkinkan terjadinya komunikasi dengan realitas transenden. Fenomena seperti trance atau kesurupan yang dialami sebagian partisipan juga dapat dibaca sebagai bentuk respons terhadap proses komunikasi spiritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Tarawangsa mengandung dimensi komunikasi yang tidak

hanya bersifat sosial, tetapi juga metafisik.

Dengan demikian, teori komunikasi transendental menurut Mulyana memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji makna spiritual yang muncul dalam ritual seni Tarawangsa. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya dan pengalaman subjektif para pelaku ritual membentuk proses komunikasi yang melampaui batas komunikasi konvensional. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana masyarakat Rancakalong memaknai ritual Tarawangsa sebagai medium penyampaian “pesan langit”, yaitu bentuk komunikasi antara manusia dengan realitas spiritual yang mereka yakini.

2.3.2. Pengertian Komunikasi Ritual Menurut James W. Carey

Menurut James W. Carey, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses budaya yang memelihara kehidupan sosial masyarakat. Carey (1989) menyatakan bahwa “*communication is a symbolic process whereby reality is produced, maintained, repaired, and transformed.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan dalam membentuk dan mempertahankan realitas sosial melalui simbol dan praktik budaya bersama.

Dalam perspektif ritual, komunikasi bukan sekadar transmisi informasi dari pengirim kepada penerima, tetapi sebuah proses partisipasi kolektif dalam simbol, nilai, dan keyakinan yang sama. Carey membedakan antara pandangan transmisi dan pandangan ritual. Pandangan transmisi berfokus pada penyebaran informasi,

sedangkan pandangan ritual menekankan bagaimana komunikasi digunakan untuk menjaga keterikatan sosial dan kesinambungan budaya. Oleh karena itu, ritual dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menguatkan solidaritas dan identitas kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, ritual seni Tarawangsa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual yang hidup dalam masyarakat Sunda, khususnya di Rancakalong. Musik, mantra, gerakan tubuh, serta partisipasi masyarakat dalam ritual merupakan simbol-simbol budaya yang digunakan untuk mereproduksi nilai sosial dan spiritual secara turun-temurun. Dengan kata lain, ritual Tarawangsa tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang memelihara kesadaran kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, komunikasi ritual menurut Carey juga berkaitan erat dengan *shared beliefs* atau keyakinan bersama. Dalam ritual Tarawangsa, masyarakat berbagi kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual. Keikutsertaan masyarakat dalam ritual tersebut memperlihatkan adanya kesamaan makna yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Carey bahwa komunikasi berfungsi menjaga keberlangsungan budaya dalam ruang dan waktu.

Dengan demikian, teori komunikasi ritual sangat relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana ritual Tarawangsa menjadi medium pemeliharaan identitas budaya, solidaritas sosial, dan makna spiritual masyarakat. Perspektif ini memperkuat analisis bahwa komunikasi dalam ritual tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga simbolik dan kultural.

2.3.3. Pengertian Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Menurut Alfred Schutz, realitas sosial dibentuk melalui pengalaman sadar individu dalam kehidupan sehari-hari. Schutz (1967) menyatakan bahwa manusia memahami dunia melalui pengalaman subjektif yang kemudian diberi makna berdasarkan kesadaran dan interaksi sosial. Dalam pandangan ini, makna tidak hadir secara objektif, tetapi dibentuk melalui pengalaman hidup seseorang.

Salah satu konsep utama dalam teori Schutz adalah *lifeworld* atau dunia kehidupan. Dunia kehidupan merupakan realitas yang dialami secara langsung oleh individu dan menjadi dasar bagi pembentukan makna sosial. Dalam penelitian ini, dunia kehidupan para pelaku ritual Tarawangsa mencakup pengalaman spiritual, suasana sakral, keyakinan budaya, dan interaksi simbolik yang mereka alami selama ritual berlangsung.

Selain itu, Schutz juga menekankan konsep intersubjektivitas, yaitu proses ketika pengalaman subjektif seseorang dapat dipahami bersama oleh anggota masyarakat lain. Pengalaman seperti trance, rasa kehadiran leluhur, atau perasaan spiritual yang muncul dalam ritual Tarawangsa tidak hanya dimaknai secara personal, tetapi juga diakui secara kolektif oleh masyarakat sebagai bagian dari realitas budaya mereka.

Schutz juga membedakan motif tindakan menjadi *because-of motive* dan *in-order-to motive*. Motif pertama berkaitan dengan latar belakang pengalaman masa lalu yang

mendorong tindakan, sedangkan motif kedua berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam ritual Tarawangsa, masyarakat mengikuti ritual karena dorongan tradisi leluhur sekaligus harapan akan keberkahan dan rasa syukur atas hasil panen.

Dengan demikian, fenomenologi Schutz sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali pengalaman sadar para pelaku ritual secara mendalam. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana makna komunikasi transendental dibentuk melalui pengalaman hidup dan kesadaran kolektif masyarakat.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan fondasi konseptual dalam sebuah penelitian yang berfungsi sebagai peta jalan bagi peneliti. Ia menjelaskan secara logis hubungan antara berbagai variabel atau konsep yang akan diteliti berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Dengan menyusun kerangka ini, peneliti dapat memberikan gambaran visual dan naratif mengenai bagaimana fenomena yang sedang dikaji bekerja dan mengapa hubungan antar-elemen tersebut dianggap penting untuk dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode multiperspektif, ini adalah untuk menciptakan analisis yang komprehensif dan berlapis terhadap fenomena 'Pesan Langit'. Komunikasi Transendental digunakan sebagai *grand theory* untuk memberikan legitimasi ilmiah bahwa interaksi antara manusia dan entitas sakral merupakan peristiwa komunikasi yang sah secara akademis. Komunikasi Ritual berfungsi sebagai *middle theory* untuk membedah bagaimana tradisi Tarawangsa menjaga harmoni dan struktur sosial di tanah Rancakalong. Sementara itu,

Fenomenologi Alfred Schutz menjadi pisau bedah utama (*applied theory*) untuk menggali esensi makna batiniah dan pengalaman subjektif para pelaku ritual, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fisik, tetapi mampu menembus lapisan kesadaran terdalam para informan."

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran

